

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Landasan hukum pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif di Indonesia tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu eksklusif, menetapkan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif yang selanjutnya disebut ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/ atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Kemkes RI, 2012). Capaian ASI eksklusif di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat, di tahun 2020 sekitar 70 sampai 100 bayi berumur 0-5 bulan menerima ASI eksklusif. Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-5 bulan yang tinggal di perdesaan lebih tinggi dibandingkan bayi yang di perkotaan. Selain itu, persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi perempuan lebih tinggi dibandingkan bayi laki-laki dengan perbedaan persentase sebesar 1,42% (Kemenkes RI, 2022).

Untuk mencegah malnutrisi bayi dan memastikan tumbuh kembang yang optimal, mulailah dengan inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif sampai 6 bulan, dan dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping asi (MPASI) yang berkualitas sementara ASI dapat diteruskan hingga anak berusia dua tahun.. Dua tahun pertama pada usia 0-23 bulan pemberian ASI yang optimal sangat penting untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak dibawah usia 5 tahun setiap tahun (WHO, 2020).

*Breastfeeding Father* adalah dukungan penuh seorang suami sebagai ayah kepada istrinya agar dapat berhasil dalam proses menyusui (Sinta *et al.*, 2020).

*Breastfeeding Father* merupakan fenomena mengenai pola pikir dan tindakan seorang suami yang mendukung penuh keputusan untuk memberikan ASI pada bayinya, dimulai dari *antenatal care* (ANC) hingga *postnatal care* (PNC). Seseorang *breastfeeding father* akan berperan dalam pengambilan keputusan serta pemberian dukungan fisik maupun non fisik pada istri dalam proses pemberian ASI pada bayi mereka (Sarasti, 2018).

Pada tahun 2020, secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD yaitu sebesar 77,6%. Provinsi dengan persentase tertinggi bayi baru lahir mendapat IMD adalah DKI Jakarta (96,1%) sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Maluku (52,1%). Target nasional IMD tahun 2020 sebesar 54%. Hanya 2 provinsi yang belum mencapai target tersebut, secara nasional cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2020 yaitu 40%. Persentase tertinggi cakupan Pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (87,33%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (33,96%). Terdapat empat provinsi yang belum mencapai target Renstra tahun 2020, yaitu Maluku dan Papua Barat. (Kemenkes RI, 2022).

Dinas Kesehatan Jawa Barat di tahun 2019 melaporkan bahwa cakupan pemberian asi eksklusif pada bayi 6-24 bulan di Jawa Barat baru mencapai 71,11%, pada tahun 2020 pemberian asi eksklusif meningkat sebanyak 76,11%, sedangkan pada 2021 pemberian asi eksklusif mencapai 76,46%. (Dinkes Provinsi Jabar, 2020). Keberhasilan ibu dalam memberikan ASI secara Eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: budaya, pengetahuan ibu, dukungan tenaga kesehatan, serta dukungan suami, karena suami adalah orang terdekat yang dapat memberikan

semangat pada ibu untuk tetap memberikan ASI eksklusif (Dwi *et al.*, 2021). Dinas Kesehatan Kota Depok ditahun 2022 melaporkan bahwa capaian bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif di Kota Depok mencapai 74% sedangkan pada tahun 2021 capaian bayi baru lahir yang mendapat ASI eksklusif mencapai 73,61%, artinya ada penurunan capaian bayi baru lahir yang mendapat ASI eksklusif di kota depok.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan Ayah dalam pemberian ASI Sebagian besar dengan kategori baik (81,9%), Sebagian besar sikap dalam kategori baik (87,5%) dan Sebagian besar dukungan ayah dalam pemberian ASI dengan kategori baik (61,1%) (Rizky, 2023), penelitian lain menunjukkan sebanyak 47,8% responden menyatakan bahwa peran ayah ASI baik, dimana 67,2% ibu memberikan ASI secara eksklusif kepada anaknya (Asri, 2021), dan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa ada korelasi antara dukungan suami yang di dapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan  $p\text{-value}$  (0,015) < alpha (0,05) hal ini mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif (Ribka *et al.*, 2022). Berdasarkan data hasil dari wawancara mengenai pengetahuan ASI dan sikap mendukung pemberian ASI terhadap 10 responden suami yang memiliki anak usia 6 bulan – 2 tahun didapatkan hasilnya 5 suami mengerti tentang pengetahuan seputar ASI, dan 4 suami memiliki sikap komitmen pemberian ASI, serta 4 suami mendukung dengan membantu dan memenuhi kebutuhan ibu selama proses menyusui, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan suami terhadap pemberian ASI di posyandu Buncis Depok.

## 1.2 Rumusan Masalah

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi atau makanan utama yang dibutuhkan bayi sejak baru lahir sampai dengan usia 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa memberikan minuman atau makanan tambahan pada bayi usia 0 bulan – 6 bulan. Menyusui merupakan kegiatan pemberian ASI pada bayi oleh ibu setelah melahirkan, salah satu upaya untuk keberhasilan menyusui adalah dimulai dari proses inisiasi menyusui dini (IMD) saat proses persalinan, dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif sampai anak berusia 6 bulan, dan pemberian makan pendamping air susu ibu (MPASI) pada anak usia diatas 6 bulan bersamaan dengan ASI sampai anak usia 2 tahun. Adapun keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya tingkat pendidikan, pengetahuan serta dukungan terhadap pemberian ASI.

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan suami dalam mendukung pemberian ASI di Posyandu Buncis Pondok Cina Depok tahun 2024?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan suami dalam mendukung pemberian ASI pada ibu menyusui di Wilayah kelurahan Pondok Cina, Depok

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif di Wilayah kelurahan Pondok Cina, Depok

- 2) Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, dan dukungan suami terhadap pemberian ASI di wilayah kelurahan Pondok Cina, Depok
- 3) Diketahui hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan suami terhadap pemberian ASI di Wilayah kelurahan Pondok Cina, Depok

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Keluarga dan Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi keluarga dan masyarakat mengenai keberhasilan ibu menyusui yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan dukungan suami pada ibu menyusui.

##### **1.4.2 Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai capaian pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap pemberian ASI pada ibu menyusui, serta dapat digunakan sebagai bahan promosi dan edukasi Kesehatan di tempat pelayanan Kesehatan.

##### **1.4.3 Bagi Bidan dan Tenaga Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi profesi Bidan dan Tenaga Kesehatan, serta menjadi data yang dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan, sikap dan dukungan suami dalam pemberian ASI pada ibu menyusui